

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Kemajuan teknologi komunikasi menyebabkan generasi mudah kita terjebak dalam koptasi budaya luar. Salah kapra dalam memanfaatkan teknologi membuat generasi kita seakan terkonstruksi untuk mengasingkan budaya bangsa dalam diri masing-masing. Anak muda terkesan tidak percaya diri dengan budaya sendiri. Sikap konsumtif dan mental instan menjadi karakter baru bagi generasi muda kita yang berdampak *destruktif* bagi masa depan bangsa Indonesia. Kita dimanjakan oleh kekayaan alam sehingga kita lupa untuk berinovasi dalam menata masa depan yang lebih pasti.

Tidak hanya itu, budaya bangsa seakan menjadi tamu di rumahnya sendiri. Kekayaan budaya yang dimiliki oleh setiap suku yang ada di Indonesia gagal dimanfaatkan menjadi hal yang potensial dalam mengisi perkembangan zaman. Kini banyak kebudayaan kita yang pelan-pelan punah. Ini membuktikan bahwa basis kebudayaan kita sudah mulai diusik oleh lemahnya sumber daya manusia dalam memberdayakannya. Kebudayaan bangsa kini berada di pintu gerbang kepunahan. Bila tidak digali, dikembangkan dan dimanfaatkan maka semuanya akan hilang.

Menurut Al-Azhar (dalam Maspuri, 2013, hlm. 1), keberlangsungan budaya “sarang tradisi” tidak dapat lepas dari lingkungan alamiahnya. Dengan demikian, lingkungan alamiah harus dijaga sehingga kelestarian budaya bangsa tetap dijamin baik. Bila kita gagal menjaganya maka kebudayaan kita akan kehilangan ekspresi dari nilai-nilai yang terkandung. Nilai-nilai inilah yang mestinya dapat kita manfaatkan sebagai pedoman hidup dalam menyelenggarakan pembangunan bangsa baik fisik maupun non fisik.

Bila ditilik dari keberadaannya, tidak dapat disangkal bahwa Indonesia memiliki kekayaan budaya yang beraneka ragam. Kekayaan ini dapat kita lihat manifestasinya dalam tradisi yang diturunkan secara lisan atau yang disebut dengan tradisi lisan. Tradisi lisan yang dimiliki oleh setiap suku yang tersebar dari Sabang sampai Merauke memiliki banyak nuansanya baik tentang cara hidup, cara bertani, cara berternak, sastra, kepercayaan, upacara adat, sistem pengetahuan

dan sebagainya. Pewarisan secara lisan inilah yang menyebabkan tradisi kebudayaan kita menjadi tradisi yang sangat unik karena semuanya disampaikan secara lisan yang hanya mengandalkan unsur ingatan saja.

Tradisi lisan yang ada dalam budaya bangsa kita sebenarnya memiliki nilai tawar tersendiri. Ia mampu bersaing dengan kebudayaan-kebudayaan bangsa lain. Namun, walaupun demikian yang paling penting adalah kesemuanya itu berasal dari masyarakat kita. Tradisi itu ada dan merupakan karya cipta dari setiap komunitas kehidupan yang disebut dengan budaya. Selanjutnya Rusyana (dalam Nazriani, 2012, hlm. 2) mengemukakan bahwa sesuatu disebut tradisi apabila hal itu telah tersedia di masyarakat, berasal dari masyarakat sebelumnya, yaitu telah mengalami penerusan turun-temurun antargenerasi. Tradisi dapat berwujud barang dan jasa serta perpaduan antara keduanya. Sebagai barang, tradisi merupakan produk masa lalu yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Sebagai jasa, tradisi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang jenis dan caranya sudah tentu. Kegiatan yang demikian itu diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam produk barang dan jasa itu terkandung nilai dan norma yang juga ikut diwariskan bersama-sama dengan barang dan jasa yang mengandungnya. Tradisi lisan adalah tradisi yang diwariskan dengan ujaran dan tindakan.

Berkaitan dengan nilai-nilai dan pewarisan tradisi lisan terhadap generasi-generasi selanjutnya kiranya dimaksudkan untuk menanamkan nilai dan moral kehidupan dan diniatkan sebagai pembentukan karakter pemilik kebudayaan dimasa-masa yang akan datang. Hal ini senada dengan Sudjiman (dalam Nazriani, 2013, hlm. 3) yang menyatakan bahwa sastra lisan, sebagai bagian dari tradisi lisan banyak yang bersifat mendidik, bimbingan moral, keteladanan, kearifan hidup, yakni hidup bermasyarakat dan beragama. Sifat lain dari sastra lisan adalah menghibur yakni dalam sastra lisan terdapat kemerduan permainan bunyi, keteraturan rima, serta gaya bahasa dan majas. Dalam penyajian sastra lisan banyak yang memikat, menyejukan perasaan dan menimbulkan rasa keindahan sehingga persoalan kehidupan yang tidak menyenangkan terlupakan untuk sesaat. Sibarani (2012, hlm. 2) mengatakan bahwa tradisi budaya atau tradisi lisan masa lalu mengandung nilai dan norma yang dapat dimanfaatkan untuk mendidik anak-anak, memperkuat identitas dan karakter mereka dalam menghadapi masa depan sebagai generasi penerus bangsa. Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa tradisi lisan merupakan (*way of*

*life*) pedoman dalam kehidupan. Tradisi lisan, tidak hanya yang berkaitan dengan kelisanan yang membutuhkan tuturan seperti peribahasa, dongeng, legenda, mantra dan pantun tetapi juga bagaimana kelisanan itu diwariskan secara epistemologis, untuk apa diwariskan secara aksiologis, siapa yang mewariskan, kepada siapa diwariskan dan segala hal yang berhubungan dengan konteks kelisanan (Sibarani, 2012, hlm. 11).

Berbicara tentang sastra lisan sebagai bagian dari tradisi lisan, salah satu bentuk diantaranya adalah mantra. Mantra tentunya selalu berkaitan dengan dunia gaib dan supranatural. Pada umumnya mantra dimanfaatkan oleh dukun atau oleh yang membuat ritual sebagai media dan atau bentuk komunikasi yang diyakini oleh pemiliknya dapat memberikan kekuatan-kekuatan yang diluar ambang batas pemikiran rasional manusia. Hal yang demikian membuat dan menjadikan unsur sakralitas dari mantra itu sendiri. Menurut Djamaris (dalam Maman dan Wiyatmi, 2012, hlm. 75), mantra diciptakan dalam kepercayaan animisme dan dinamisme. Bahasa yang digunakan dalam mantra pada umumnya tidak jelas karena sering menggunakan istilah-istilah kuno, bersifat konotatif dan sulit dimengerti. Mantra biasanya hanya dapat diungkapkan oleh orang-orang tertentu saja.

Mantra merupakan puisi lama yang sudah sangat tua usianya. Pengarangnya sudah tidak dikenal lagi. Mantra sangat dekat dengan masyarakat Melayu dan tersebar di seluruh pelosok tanah air. Pada zaman dahulu masyarakat Melayu bermantra yang berkaitan dengan pertanian, peternakan, pengobatan, kelahiran, kematian dan lain-lain. Dengan demikian mantra sebenarnya sudah ada dalam kebudayaan masyarakat Melayu walaupun memang keberadaannya boleh dikatakan tersembunyi karena dipandang tabu dan hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu saja.

Berkaitan dengan ritual seperti ritual adat, mantra menjadi salah satu bentuk komunikasi sakral kepada Tuhan, Dewa, leluhur atau nenek moyang. Dengan demikian maka mantra tidak dapat dipisahkan dari adat-istiadat yang dimiliki oleh komunitas manusia yang memiliki kebudayaan tradisional. Hal yang demikian juga dimiliki oleh masyarakat Ngada, etnis Bajawa. Dalam tradisi kebudayaan masyarakat Ngada etnis Bajawa ada satu pesta adat yang disebut *reba*. Segala hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia seperti perkawinan, rumah adat, hubungan kekerabatan, hubungan dengan Tuhan yang disebut dengan *dewa zeta nitu zale* akan diakumulasikan dalam acara tersebut. Dari sekian banyak aktivitas pesta adat dimaksud, mantra

menjadi salah satu poin penting yang dilakukan sebagai ungkapan syukur, permohonan atau doa yang mengisahkan banyak hal seperti asal usul orang Ngada, nilai-nilai kehidupan dan hal-hal baik yang telah dan akan dilakukan.

Mantra dalam pesta *reba* biasanya dapat disaksikan pada saat ritual *ka maki loka* dan *su'i*. Kedua ritual ini memiliki nilai-nilai yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembentukan karakter generasi muda. Sebagai sebuah budaya, kiranya kedua mantra dimaksud memiliki nilai-nilai yang sangat berpotensi untuk diejawantakan sebagai proses dan bentuk pewarisan budaya lokal. Kiranya siapa pun tidak menghendaki kebudayaan ini hilang dari masyarakat pendukungnya. Walaupun demikian kegelisahan tentang kepunahan perlu diterjemahkan ke dalam tindakan yang riil sehingga dapat menemukan solusi yang mumpuni dan semuanya dapat bermanfaat bagi generasi muda di masa datang. Salah satu tindakan riil yaitu dipandang perlu untuk menskenariokannya dalam bentuk pembelajaran di sekolah, karena sekolah atau dunia pendidikan pada umumnya adalah bagian dari masyarakat yang memiliki peran sentral dalam pewarisan nilai-nilai budaya bangsa.

Sebenarnya, berbicara tentang pendidikan tidak hanya berlangsung dalam dunia pendidikan formal saja, dalam masyarakat pun ada yang namanya pendidikan, namun sadar sungguh bahwa pendidikan yang ada di masyarakat (non formal) yang berorientasi pada pewarisan budaya belum mendapatkan perhatian yang serius dalam upaya menjaga dan mengembangkan kebudayaan masyarakat kita. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan akses, sarana prasarana, serta ruang dan waktu yang memadai. Kiranya ruang pewarisan kebudayaan dan penanaman nilai-nilainya sangat mungkin dikemas dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Berkaitan dengan itu, Maspuri, tahun 2013 telah melakukan penelitian yang berjudul “*Mantra Menumbai pada Masyarakat Melayu Rokan (Kajian Struktur Teks, Konteks Penuturan, Fungsi Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar di SMA)*. Hal yang sama juga dilakukan oleh Nazriani pada tahun 2012 dengan judul “*Mantra Dalam Upacara Pesando (Kajian Struktur Teks, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan dan Fungsi Serta Kemungkinan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA)*.”

## 1.2 Identifikasi Masalah

Adapun masalah yang berkaitan dengan *reba* dan mantra *ka maki loka* serta *su'i* adalah sebagai berikut:

- 1) Secara teoretis, mantra sudah tentu berkaitan dengan hal gaib. Atas dasar inilah maka tidak semua orang tertarik pada mantra.
- 2) Mantra *ka maki loka* dan *su'i* dituturkan dalam acara pesta adat *reba* yang dilakukan setahun sekali sehingga tidak memungkinkan bagi masyarakat umum untuk mempelajarinya.
- 3) Mantra *ka maki loka* dan *su'i* hanya dituturkan oleh orang-orang tertentu yang dipercayai dalam rumah adat dan diyakini memiliki ilham tersendiri dari leluhur.
- 4) Mantra *ka maki loka* dan *su'i* menggunakan bahasa daerah yang dalam sehingga sulit dipahami oleh generasi-generasi saat ini.
- 5) Mantra *ka maki loka* dilakukan di *loka* (tempat memberikan sesaji kepada nenek moyang), yang pada umumnya ada diluar kampung, sedangkan *su'i* dilakukan di rumah adat dalam suasana sakral dan oleh orang tertentu saja sehingga yang lain merasa tidak berkepentingan dengan itu.
- 6) Mantra *ka maki loka* dan *su'i* memiliki nilai-nilai kebudayaan yang tinggi, yang belum tentu dipahami oleh semua orang Ngada etnis Bajawa.

## 1.3 Batasan Masalah

Secara logis, sebuah penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah. Agar masalah penelitian tidak membias dan dapat dikerucutkan maka peneliti pembatasi masalah penelitian ini pada struktur, konteks penuturan, konteks penciptaan, fungsi dan pemanfaatan nilai yang terkandung dalam mantra *ka maki loka* dan *su'i* pada pesta *reba* di masyarakat Bajawa Kabupaten Ngada sebagai bahan ajar untuk sarana ancangan pembentukan karakter melalui pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

## 1.4 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimanakah struktur mantra *ka maki loka* dan *su'i*?
- 2) Bagaimanakah konteks penuturan mantra *ka maki loka* dan *su'i*?
- 3) Bagaimanakah proses penciptaan mantra *ka maki loka* dan *su'i*?

Ferdinandus Dy, 2015

**PENELITIAN TENTANG MANTRA KA MAKI LOKA DAN SU'I PADA PESTA REBA MASYARAKAT BAJAWA KABUPATEN NGADA UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 4) Apakah makna dan fungsi mantra *ka maki loka* dan *su'i*?
- 5) Bagaimanakah memanfaatkan nilai-nilai yang terkandung dalam mantra *ka maki loka* dan *su'i* dalam pembentukan karakter anak melalui pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang mantra *ka maki loka* dan *su'i* pada acara pesta *reba* masyarakat Ngada khususnya etnis Bajawa. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan struktur mantra *ka maki loka* dan *su'i*.
- 2) Mendeskripsikan konteks penuturan mantra *ka maki loka* dan *su'i*.
- 3) Mendeskripsikan proses penciptaan mantra *ka maki loka* dan *su'i*.
- 4) Mendeskripsikan makna dan fungsi mantra *ka maki loka* dan *su'i*.
- 5) Menyajikan ancangan bahan ajar untuk pembentukan karakter anak melalui pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1.6.1 Manfaat teoretis

Secara teoretis penelitian ini diniati untuk perkembangan kebudayaan pada umumnya dan secara khusus untuk folklor, tradisi lisan, sastra lisan dan yang lebih spesifik adalah mantra. Selain itu juga bermanfaat bagi penelitian berikutnya.

### 1.6.2 Manfaat praktis

Secara praktis peneliti berharap penelitian ini mampu memberikan manfaat positif antara lain sebagai berikut:

- a) Menumbuhkan cinta dan rasa percaya diri masyarakat atas kebudayaan yang mereka miliki.
- b) Menyadarkan masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya bangsa.
- c) Memberikan semangat kepada generasi muda untuk mengali nilai-nilai yang terkandung dalam mantra.
- d) Mendorong dan merangsang peneliti lainnya agar terus melakukan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan mantra.

## **1.7 Struktur Organisasi Tesis**

Tesis ini terdiri dari enam bab. Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta organisasi tesis. Pada bab II adalah landasan teori yang berisi teori tentang *reba*, sastra lisan, tradisi lisan, struktur teks, struktur bunyi, konteks penuturan, konteks penciptaan, karakter dan tentang bahan ajar. Selanjutnya pada bab III tentang metode penelitian yang terdiri dari desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data dan analisis data. Pada bagian selanjutnya adalah bab IV temuan dan pembahasan yang terdiri dari data, analisis data dan pembahasan hasil analisis. Bab V tentang pemanfaatan hasil penelitian sebagai bahan ajar di SMA dan yang terakhir bab VI simpul dan saran.